

IMPLEMENTASI NILAI NILAI PANCASILA DALAM TRADISI MAULID NABI PADA MASYARAKAT KARANG PULE SEKARBELA

Muhamad Zaki¹, M Adli Rafif², Khairul Imam³, Janeva Haerani⁴,

Latifatul Husna⁵, Nila Widya Wati⁶

¹PPKN FKIP Universitas Mataram

²PPKN FKIP Universitas Mataram

³PPKN FKIP Universitas Mataram

⁴PPKN FKIP Universitas Mataram

⁵PPKN FKIP Universitas Mataram

⁶PPKN FKIP Universitas Mataram

¹mzakyzaky12@gmail.com, ²adlirafif24@gmail.com,

³khairulimam2207@gmail.com, ⁴janevahaerani3@gmail.com,

⁵husnalatifatul949@gmail.com, ⁶1603nidiyaa@gmail.com

ABSTRACT

Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, consists of five principles that serve as fundamental guidelines for national and civic life. The values of Pancasila not only reflect moral foundations but are also implemented in various aspects of society. One example is the tradition of celebrating the Maulid of Prophet Muhammad SAW in Karang Pule, Sekarbela. This study aims to explore the implementation of Pancasila values in the Maulid tradition within the local community, using a qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that this tradition reflects each of the Pancasila principles: (1) Belief in One God, through the recitation of Barzanji and bequris activities that strengthen spirituality; (2) Just and Civilized Humanity, through food sharing and fostering social relationships; (3) Unity of Indonesia, through competitions that involve the entire community, strengthening togetherness amidst diversity; (4) Democracy Guided by the Wisdom of Deliberation/Representation, reflected in the discussions for fundraising and task division; and (5) Social Justice for All Indonesian People, realized through providing assistance to the poor and orphans. The Maulid tradition in Karang Pule not only strengthens religious identity but also fosters harmony between religious and national values. This research highlights the importance of local traditions in building community solidarity and implementing Pancasila values in daily life.

Keywords: implementation, pancasila values, maulid nabi, karang pule

ABSTRAK

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, terdiri dari lima sila yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya mencerminkan dasar moral, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu

contohnya adalah tradisi perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di Karang Pule, Sekarbela. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Maulid Nabi di masyarakat setempat, menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan setiap sila Pancasila: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, tercermin dalam pembacaan Barzanji dan kegiatan bequris yang memperdalam spiritualitas; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, terwujud dalam berbagi makanan dan mempererat hubungan sosial; (3) Persatuan Indonesia, tercermin dalam perlombaan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, memperkuat kebersamaan di tengah keberagaman; (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, terlihat dalam musyawarah untuk penggalangan dana dan pembagian tugas; dan (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, diwujudkan melalui pemberian santunan kepada fakir miskin dan anak yatim. Tradisi Maulid di Karang Pule tidak hanya memperkuat identitas agama, tetapi juga menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan kebangsaan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya tradisi lokal dalam membangun solidaritas komunitas dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: implementasi, nilai nilai pancasila, maulid nabi, karang pule

A. Pendahuluan

Pancasila terdiri dari dua kata, yaitu "panca" yang berarti lima dan "sila" yang berarti prinsip atau asas. Dengan demikian, Pancasila dapat diartikan sebagai lima prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila juga menjadi acuan dalam proses pengambilan keputusan terkait berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia serta pengelolaan pemerintahan. Oleh karena itu, setiap kebijakan atau peraturan yang ditetapkan harus berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Sebagai dasar

filosofi negara dan ideologi nasional, Pancasila diharapkan menjadi panduan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai penyatu bangsa, simbol kebersamaan dan persatuan, serta bagian integral dari sistem pertahanan negara. Nilai-nilai Pancasila bersifat filosofis dan fundamental, yang berfungsi sebagai acuan dan landasan bagi norma-norma yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, semua peraturan yang diterapkan di Indonesia harus mengacu pada nilai-nilai Pancasila (Anggraini, 2020).

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang berperan

sebagai pedoman dan dasar bagi seluruh warga negara Indonesia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai yang berfungsi sebagai prinsip dan arahan dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila:

1). Ketuhanan Yang Maha Esa

Menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan, di mana setiap warga negara memiliki hak untuk menganut dan menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya tanpa tekanan atau diskriminasi. Nilai ini mencerminkan penghormatan terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang religius.

2). Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengandung nilai-nilai moralitas yang menitikberatkan penghormatan terhadap hak dan kewajiban sesama manusia. Nilai ini mendorong perilaku manusiawi, adil, dan bermoral, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan saling menghargai.

3). Persatuan Indonesia

Menekankan pentingnya rasa kebangsaan dan persatuan di tengah perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Nilai ini mengajarkan setiap warga negara untuk menumbuhkan cinta tanah air dan bersedia berkorban demi kepentingan bangsa, guna mempertahankan keutuhan dan kesatuan negara.

4). Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Menekankan pentingnya prinsip demokrasi melalui proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Nilai ini membuka ruang partisipasi rakyat dalam pengambilan keputusan dan memperkuat kedaulatan rakyat melalui musyawarah yang mengedepankan kebijaksanaan dan keadilan.

5). Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat

Indonesia menekankan pentingnya pemerataan akses dan peluang bagi seluruh warga negara agar dapat tumbuh dan berkembang secara adil dan setara. Tujuan dari nilai ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan makmur, di mana setiap individu dapat memberikan kontribusi maksimal

sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Secara keseluruhan, Pancasila tidak hanya menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman etis dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan bersatu (Ardhani, 2020).

Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya berfungsi sebagai panduan didalam kehidupan berbangsa, tapi mencerminkan nilai-nilai moral juga yang dapat diterapkan dalam bermacam bidang kehidupan masyarakat, termasuk perayaan tradisi keagamaan. Salah satu tradisi tersebut adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di Indonesia, perayaan ini diakui sebagai hari nasional yang penting. Dalam beberapa tahun terakhir, peringatan Maulid Nabi dilaksanakan di Masjid Istiqlal dan selalu dihadiri oleh Presiden. Perayaan ini juga dilaksanakan di surau-surau, masjid-masjid, majelis ta'lim, dan pondok pesantren dengan berbagai cara meriah, seperti khitanan massal, pengajian, serta perlombaan. Puncak acara biasanya berlangsung pada malam tanggal 12 Maulid dengan pembacaan sirah nabawiyah (sejarah

hidup Nabi) secara bergantian atau dilagukan. Setiap daerah memiliki cara unik dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad, meskipun seringkali tidak ada kaitan langsung antara kelahiran Nabi dan upacara yang dilakukan.

Perayaan Maulid ialah tradisi yang berkembang pada masyarakat, khususnya Islam setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Secara substansial, Perayaan ini merupakan bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad. Peringatan Maulid Nabi pertama kali diadakan oleh Raja Irbil (sekarang di wilayah Irak), Muzhaffaruddin al-Kukbiri, pada awal abad ke-7 Hijriyah. Seiring waktu, perayaan ini semakin meluas dan diadaptasi oleh berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia (Thoriq, 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplor dan menganalisis bagaimana implementasi nilai pancasila dalam tradisi maulid dan bagaimana masyarakatnya dapat mengimplemetasi nilai nilai pancasila dalam tradisi maulid Nabi Muhammad SAW dalam konteks masyarakat Karang Pule, Sekarbela, dengan fokus pada bagaimana tradisi tersebut

dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali dimensi religius, sosial, dan budaya dari perayaan Maulid Nabi yang rutin diadakan di kelurahan tersebut. Diharapkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas, meningkatkan rasa cinta terhadap ajaran Nabi Muhammad, serta menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya tradisi lokal dalam memperkuat identitas nasional serta harmonisasi antara nilai-nilai agama dan kebangsaan..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma alamiah dan teori fenomenologis. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis permasalahan sosial dalam konteks tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya latar belakang serta sudut pandang subjek penelitian, sehingga

dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga menggali makna dan interpretasi dari pengalaman manusia, yang memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan kompleks tentang realitas sosial yang ada (Abdussamad, 2021). Selain itu, Penelitian kualitatif ini tidak hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga berfokus pada bagaimana individu atau kelompok memberikan makna terhadap pengalaman dan fenomena yang mereka hadapi. Proses ini melibatkan serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, mengumpulkan data dari partisipan dengan cara yang spesifik, serta menganalisis data secara induktif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami perspektif dan pengalaman subjek dengan cara yang lebih mendalam. Hal ini dilakukan melalui interaksi langsung, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Peneliti dapat menggali nuansa dan kompleksitas dari masalah yang diteliti, sehingga dapat

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Kusumastuti, 2019).

Penelitian ini berfokus pada implementasi tradisi maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Sekarbela dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian dilakukan pada hari Kamis, 21 November 2024, di Kantor Lurah Karang Pule, Sekarbela. Subjek penelitian terdiri dari kepala lurah Karang Pule Sekarbela dan masyarakat sekitarnya. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif melalui wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi di Kelurahan Karang Pule, Sekarbela, serta wawancara dengan kepala lurah dan masyarakat setempat dengan mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang diteliti. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang sedang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan atau topik

yang akan dibahas selama wawancara (Ardiyansyah, 2023). Selain itu, dokumentasi juga dilakukan selama penelitian.

Proses analisis data dimulai dengan tahap reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, pengkodean, peringkasan, pengelompokan, serta identifikasi tema-tema utama. Langkah selanjutnya adalah penyajian data, di mana informasi disusun secara sistematis agar memudahkan proses penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, grafik, jaringan, atau diagram. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian di lapangan. Sejak pengumpulan data dimulai, peneliti mulai mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, serta kemungkinan konfigurasi yang relevan. Peneliti juga mengembangkan penjelasan dan proposisi terkait fenomena yang diteliti. Kesimpulan-kesimpulan ini

diverifikasi secara berkala selama penelitian berlangsung dengan cara meninjau ulang catatan lapangan, melakukan refleksi saat proses penulisan, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memastikan kesepakatan intersubjektif. Selain itu, peneliti berupaya mengkaitkan temuan dengan data lain yang relevan untuk memperkuat keabsahan hasil penelitian (Agusta, 2003).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Nilai Nilai Pancasila dalam Tradisi Maulid Nabi pada Masyarakat di Karang Pule Sekarbela.

a. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Perayaan Maulid Nabi merupakan bentuk nyata pengamalan sila pertama Pancasila. Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi momen penting bagi umat Islam untuk memperkuat nilai-nilai spiritualitas, karena acara ini berpusat pada penghormatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai kekasih Allah. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad dipandang sebagai figur ideal, panutan utama, tolok ukur kebaikan, dan simbol kecil.

Di tengah masyarakat Karang Pule, Sekarbela, pengamalan ini diwujudkan melalui tradisi pembacaan Barzanji, yang tidak hanya dilakukan pada peringatan Maulid tetapi juga pada berbagai upacara siklus kehidupan. Perayaan Maulid bertujuan untuk mengingat kembali kisah hidup, perjuangan, keteladanan, dan peran Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Acara ini berlangsung selama empat hari berturut-turut, dimulai dari 12 Rabiul Awal, dan dilaksanakan secara bergilir di masjid-masjid yang berada di wilayah Sekarbela dan Karang Pule. Perayaan Maulid ini melibatkan sejumlah pihak, di antaranya: 1). Tuan Guru, yang bertindak sebagai pemimpin utama acara; 2). Para haji, yang turut serta dalam pelaksanaan acara; 3). Tokoh agama, yang memberikan bimbingan dan nasihat keagamaan; serta 4). Tokoh masyarakat, yang mendukung dan membantu penyelenggaraan acara.

Di masyarakat Sekarbela, Tuan Guru memiliki peran sentral, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Ia sering menjadi rujukan dan mitra dalam penyelesaian masalah-

masalah kemasyarakatan. Bahkan, dalam konteks tertentu, Tuan Guru berfungsi sebagai sumber legitimasi bagi pemimpin formal di wilayah tersebut. Oleh karena itu, peran Tuan Guru menjadi sangat penting dalam pelaksanaan perayaan Maulid, di mana ia bertindak sebagai tokoh utama dalam keseluruhan rangkaian acara (Ahmad, 2018).

Perayaan Maulid di Sekarbela juga ditandai dengan peran penting para haji. Acara ini dapat dikatakan sebagai momen reuni tahunan bagi para haji di Sekarbela. Mereka berperan sebagai peserta utama yang menempati barisan terdepan di masjid-masjid tempat pelaksanaan acara. Dengan mengenakan pakaian serba putih, para haji berpindah dari satu masjid ke masjid lainnya selama empat hari berturut-turut dalam rangkaian perayaan Maulid.

Selain tradisi pembacaan Barzanji, masyarakat Sekarbela juga melaksanakan kegiatan bequris, yaitu mencukur rambut bayi yang baru lahir. Prosesi ini biasanya dilakukan pada pagi hari secara bergiliran, mengingat banyaknya keluarga yang ingin melaksanakan bequris di lokasi tersebut. Tradisi mencukur rambut bayi yang baru lahir di masyarakat Sekarbela dan Karang Pule merupakan bentuk pengamalan Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang

mengikuti teladan beliau saat mencukur rambut cucunya, Hasan dan Husein. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai religiusitas serta menguatkan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat. Pada umumnya, tradisi mencukur rambut bayi dilakukan tujuh hari setelah kelahiran bersamaan dengan upacara Aqiqah. Namun, di Sekarbela, tradisi ini memiliki pola yang berbeda. Banyak bayi yang rambutnya baru dicukur setelah berusia beberapa minggu atau bahkan beberapa bulan, karena menunggu momen pelaksanaan upacara Maulid. Proses pencukuran rambut bayi dilakukan saat para peserta upacara berdiri untuk membaca Asrakah, yaitu bagian tertentu dari Barzanji yang dibacakan sambil berdiri sebagai simbol penghormatan dan penyambutan kehadiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat ini, salah satu anggota keluarga akan menggendong bayi yang akan dicukur rambutnya. Tradisi ini mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius dan penguatan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat di Kelurahan Karang Pule, Sekarbela, secara nyata mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam perayaan Maulid Nabi.

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Implementasi sila ini di masyarakat Karang Pule diwujudkan melalui tradisi berbagi makanan yang

diantarkan ke masjid menggunakan dulang. Dalam kegiatan ini, perempuan memainkan peran sentral, terutama dalam hal pengelolaan konsumsi. Makanan yang dihidangkan umumnya terdiri atas tiga dulang. Dulang pertama berisi aneka kue tradisional, misalnya kue tank, kue cipuk, kue naris, kue tape, dan juga lainnya. Dulang kedua berisi nasi dengan dilengkapi beragam lauk dan pauk. Sementara itu, dulang ketiga diisi dengan 5 hingga 15 sisir pisang atau buah-buahan lainnya. Setiap dulang dilengkapi dengan label yang mencantumkan nama keluarga pengirimnya. Tradisi ini mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat, sekaligus memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal keadilan sosial dan solidaritas antarwarga.

Selain dilaksanakan di masjid, tradisi Maulid juga dirayakan di rumah-rumah warga sebagai bentuk keberagaman dalam pelaksanaannya. Masyarakat biasanya mengadakan perayaan secara mandiri di rumah masing-masing, yang menjadi momen untuk mempererat hubungan keluarga dan memperluas jaringan sosial dengan

mengundang keluarga besar, tetangga, dan rekan bisnis dan teman teman. Berbeda dengan perayaan di masjid yang lebih formal dan terstruktur, acara di rumah cenderung lebih santai, sederhana, dan menonjolkan kegiatan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan. Hidangan yang disiapkan biasanya berlimpah sesuai dengan jamuan yang ingin disajikan oleh pihak keluarga yang mengadakan maulid dimana sebagian dibawa ke masjid sebagai sedekah, sementara sisanya disajikan untuk tamu di rumah. Tradisi ini selain mencerminkan nilai kemanusiaan juga mencerminkan semangat gotong royong dan berbagi, selaras dengan nilai nilai yang ada dalam Pancasila yang tertuang di kehidupan masyarakat selain itu juga biasanya maulid dijadikan sebagai tempat untuk mempererat tali silaturahmi antar sanak saudara, kerabat, teman teman dan juga rekan bisnis.

3. Nilai Persatuan Indonesia

Pengimplementasian sila persatuan ini ditandai dengan diadakannya lomba pada saat sore hari oleh panitia maulid di kelurahan karang pule. Bagi anak-anak dan pemuda, tradisi Maulid tidak hanya

menjadi ajang perayaan keagamaan tetapi juga momen yang penuh keceriaan melalui berbagai permainan sederhana namun meriah. Perlombaan yang biasa diadakan seperti tarik tambang, lomba balap karung, presean dan lomba yang paling dinantikan ialah panjat pinang yang dilicinkan dengan minyak atau oli dan dihiasi beragam hadiah seperti baju dan celana di puncaknya yang menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak dan remaja. Selain itu, ada pula permainan unik menggunakan buah jeruk besar yang permukaannya diolesi campuran arang dan minyak, serta ditemeli sejumlah uang logam. Para peserta harus berebut uang tersebut dengan cara menggigit langsung dari jeruk, yang menciptakan suasana penuh tawa dan kegembiraan.

Tradisi Maulid ini juga melibatkan berbagai kalangan, menjadikannya lebih dari sekedar acara keagamaan, tetapi juga sebuah seremonial yang menyatukan seluruh masyarakat. Saat malam biasanya dilengkapi dengan kegiatan seni dan juga keterampilan, seperti lomba cerdas cermat, yang menambah dimensi edukatif sekaligus hiburan dalam rangkaian acara Maulid dan

juga ada tarian tarian islami dari anak-anak atau remaja yang menjadi hiburan bagi masyarakat. Kegiatan lomba-lomba tersebut menjadi ajang pembentuk persatuan di dalam masyarakat khususnya bagi masyarakat Karang Pule dimana persatuan terbentuk karena semua lapisan masyarakat berkumpul dan menikmati waktu bersama pada saat acara tersebut berlangsung.

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijakan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Implementasi sila keempat Pancasila ini terlihat jelas dalam pelaksanaan perayaan Maulid Nabi di masyarakat Karang Pule. Sebelum acara berlangsung, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemuda setempat mengadakan musyawarah untuk merancang berbagai aspek pelaksanaan Maulid, seperti jadwal acara, lokasi perayaan, pembagian tugas, serta penggalangan dana. Untuk penggalangan dana disana dilakukan 2 hari sebelum kegiatan maulid dilakukan, dimana para panitia akan berkeliling kerumah-rumah warga untuk meminta sumbangan seikhlasnya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan untuk acara tersebut.

Kemudian untuk keputusan dalam musyawarah diambil melalui diskusi bersama yang menghormati pendapat setiap peserta musyawarah, sehingga menghasilkan mufakat yang adil dan dapat diterima oleh seluruh pihak. Proses ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang hidup dalam tradisi masyarakat Karang Pule.

Musyawarah dalam tradisi Maulid di Karang Pule tidak hanya melibatkan tokoh masyarakat, tetapi juga memberi ruang kepada generasi muda untuk berpartisipasi (remaja masjid). Para pemuda sering diberi tanggung jawab mengelola aspek teknis seperti dekorasi, perlombaan, atau hiburan malam hari. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Karang Pule mengaplikasikan nilai hikmat kebijaksanaan dengan menyertakan seluruh masyarakat pada saat pemilihan keputusan, sekaligus mendidik generasi muda untuk memahami pentingnya musyawarah dan gotong royong. Dengan cara musyawarah diatas pelaksanaan Maulid Nabi di Karang Pule menjadi cerminan nyata dari implementasi sila keempat Pancasila. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana perayaan spiritual bagi masyarakat tetapi juga wadah untuk memperkuat

budaya musyawarah dan demokrasi dalam kehidupan setiap hari. Sila ini juga mengajarkan pentingnya menghormati pendapat orang lain, bekerja sama, dan mencapai keputusan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

5. Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Implementasi sila kelima tercermin dalam berbagai kegiatan dalam perayaan Maulid Nabi di masyarakat Karang Pule. Salah satu bentuk nyatanya adalah semangat berbagi yang diwujudkan melalui pemberian santunan kepada mereka yang membutuhkan, misalnya fakir dan juga anak yatim. Tradisi ini memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial, dapat merasakan kebahagiaan dan keberkahan dari perayaan Maulid Nabi. Dengan demikian tanpa disadari nilai keadilan sosial yang terkandung dalam pancasila ini tidak hanya menjadi prinsip tetapi juga dipraktikan oleh masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan Maulid di Karang Pule juga melibatkan semua kalangan masyarakat dalam pemberian hidangan dan fasilitas selama acara maulid berlangsung. Makanan yang disiapkan oleh warga tidak hanya

disediakan untuk keluarga atau tamu tertentu, tetapi juga dibagikan kepada semua masyarakat melalui acara di masjid, termasuk mereka yang mungkin datang tanpa membawa kontribusi apapun.

Selain itu, partisipasi kolektif dalam pelaksanaan Maulid Nabi menunjukkan upaya untuk menciptakan keadilan sosial melalui pembagian peran dan tanggung jawab. Setiap warga, baik bagi lelaki ataupun perempuan, tua ataupun muda sama-sama mendapat kesempatan untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan pribadi, misalnya seperti para laki-laki membersihkan masjid yang akan digunakan untuk acara maulid pada pagi hari, kemudian mencari batang pohon untuk dijadikan sebagai lomba panjat pinang. Sedangkan untuk perempuan dirumah mempersiapkan hidangan berupa jajan tradisional dan makanan berat untuk dibawa ke masjid. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga memberikan hak yang sama bagi semua orang dalam mempersiapkan acara perayaan maulid nabi.

Kemudian dalam perlombaan dan hiburan, semangat keadilan sosial juga terlihat dari keterbukaan akses bagi semua kalangan masyarakat

untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Permainan sederhana seperti lomba balap karung dan panjat pinang, presean dan yang lainnya dirancang untuk dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang. Hadiah-hadiah yang disiapkan juga bersifat merata, sehingga setiap peserta memiliki peluang yang sama untuk mengikuti dan mendapatkannya sehingga menciptakan suasana kebahagiaan dan keseruan didalamnya.

Pelaksanaan Maulid Nabi di Karang Pule ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai keadilan sosial dapat diwujudkan melalui tradisi keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ternyata tidak hanya sebagai momen spiritual tetapi maulid juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjunjung tinggi prinsip keadilan. Tradisi ini mengajarkan bahwa keadilan sosial bukan hanya soal pemerataan materi, tetapi juga tentang memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi dan merasa dihargai dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di Karang Pule, Sekarbela, merupakan wujud nyata pengamalan nilai-nilai Pancasila. Nilai sila ketuhanan tercermin dalam pembacaan Barzanji, tradisi bequris, dan doa bersama yang melibatkan Tuan Guru, tokoh agama, dan haji. Nilai sila kedua nilai kemanusiaan diwujudkan melalui tradisi berbagi makanan menggunakan dulang, yang memperkuat semangat gotong royong dan kepedulian sosial. Nilai sila ketiga persatuan Indonesia terwujud melalui perlombaan dan hiburan yang melibatkan semua lapisan masyarakat, memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Sila keempat tercermin dalam musyawarah yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemuda untuk merancang acara secara demokratis. Pemberian santunan kepada fakir miskin dan anak yatim serta pembagian makanan secara merata ialah cerminan nilai sila kelima sila keadilan sosial. Tradisi maulid bukan hanya untuk memperkokoh nilai spiritual, tapi juga nilai solidaritas sosial, keadilan, dan persatuan, menjadikan nilai-nilai Pancasila

bagian dari kehidupan masyarakat Karang Pule.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Ahmad, A. K. (2018). Demensi Budaya Lokal dalam Tradisi Haul dan Maulidan bagi Komunitas Sekarbela Mataram. *Al-Qalam*, 9(2), 1-15.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 11-18.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- M. D. Ardhani, I. Utaminingsih, I. Ardana, and R. A. Fitrono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Gema Keadilan*, vol. 9, no. 2, pp. 81-92, Oct. 2022.
- Suriadi, A. (2019). AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI

MAULID NABI MUHAMMAD DI NUSANTARA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167–190.

<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2946>

Syaifudin, M. (2022). Maulid nabi sebagai ekspresi kebudayaan; kajian sosiolinguistik tentang konsep identitas masyarakat. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 9(2), 273-292.

Thoriq, M., & Wahyudin, F. (2023). Peringatan Maulid Nabi Muhammad Sebagai Media Mempererat Kerukunan Umat Beragama. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 2(2), 137-143.